

SOSIAL & BUDAYA

SYAR-I

Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran

Rizqon Halal Syah Aji

Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar

Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, Fitri Rachmiati Sunarya

Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Pandemi COVID-19 di Indonesia

Nur Hidayah

Transparansi Kebijakan Publik Sebagai Strategi Nasional Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19

Afni Regita Cahyani Muis

Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19;

(Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber)

Muhamad Agus Mushodiq, Ali Imron

Optimalisasi Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Pandemi Covid 19 Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Warga Negara

Bima Jati, Gilang Rizki Aji Putra

Pandangan Keagamaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor Terkait Kewajiban Menjaga Diri, Pelaksanaan Shalat Jumat dan Pengurusan Mayit Dalam Situasi Darurat Penyebaran Covid-19

Ahmad Mukri Aji

Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progressif: Respons Muslim atas Pandemi COVID-19 di Indonesia*

Nur Hidayah¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



[10.15408/sjsbs.v7i6.15365](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365)

Abstract:

WHO, The United Nation Health Agency, has declared COVID-19 as a global pandemic. The Indonesian government has issued some measures and policies to deal with this outbreak. Various elements of civil society have also been moving to deal with this pandemic. As the largest Muslim country, a question arises as to what extent Islam plays a role in tackling this corona outbreak. By analyzing the various responses of the Muslim community, based on primary and secondary data, this paper argues that Indonesian Muslims are polarized in responding to the COVID-19 pandemic. The spectrum extends from the 'fear zone' which considers this outbreak as having prevented them from worshipping God, to the 'learning zone', which is the majority, by accepting this outbreak as a disaster and attributing its cause to human actions damaging nature, to the 'growth zone' which takes active role in dealing with the outbreak. This diversity is influenced by the different theological believes spanning from the Jabbariyah to Qadariyah to Progressive Islam. The influence of Jabbariyah's theology leads to the attitudes of fatalism, while the influence of the Qadariyah theology leads to the attitude of accepting the plague as a disaster and attributing this pandemic to human's excessive exploitation of nature. The influence of progressive Islamic theology leads to the flexibility of Islamic interpretations rooted in the concept of Maqasid Sharia to prioritize harm prevention over seeking benefits and Islamic teaching of amar ma'ruf nahyi munkar as a religion playing active role in social transformation.

Keywords: Indonesia, Islam, Muslims, Pandemic, COVID-19, Jabbariyah, Qadariyah, Progressive Islam.

Abstrak:

WHO, lembaga kesehatan PBB, telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global. Pemerintah Indonesia mengambil serangkaian kebijakan untuk menanggulangi wabah ini. Berbagai elemen masyarakat sipil bergerak untuk membantu menanggulangi pandemi ini. Sebagai negara Muslim terbesar, timbul pertanyaan sejauh mana Islam memainkan peran dalam penanggulangan wabah corona ini. Dengan menganalisa berbagai respon komunitas Muslim terhadap wabah ini berdasarkan data primer dan sekunder, paper ini berargumen bahwa Muslim Indonesia terpolarisasi dalam merespon pandemi COVID-19 ini. Spektrum response ini terbentang dari 'fear zone' yang menganggap wabah ini telah menghalangi mereka dari beribadah kepada Allah, kepada 'learning zone' yang merupakan mayoritas dengan menerima wabah ini sebagai musibah dan teguran atas perbuatan manusia merusak alam, hingga 'growth zone' yang mengambil peran aktif untuk menangani wabah. Keragaman ini dilatari oleh perbedaan pengaruh teologis yang dianutnya dari spektrum

*Diterima: 18 Maret 2020, Revisi: 20 Maret 2020, Diterbitkan 4 April 2020.

¹ **Nur Hidayah** adalah dosen Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. E-mail: nurhidayah@uinjkt.ac.id

Jabbariyah ke Qadariyah hingga Islam Progresif. Pengaruh teologi Jabbariyah membawa kepada sikap fatalisme, sedangkan pengaruh teologi Qadariyah membawa kepada sikap menerima wabah sebagai musibah dan mengatributkan pandemi kepada kesalahan manusia mengelola alam. Pengaruh teologi Islam progresif membawa pada kelenturan penafsiran Islam yang berakar pada konsep Maqasid Syariah untuk mendahulukan pencegahan madharat ketimbang pencarian maslahat dan ajaran amar ma'ruf nahyi munkar Islam sebagai agama yang aktif melakukan transformasi sosial.

Kata Kunci: Indonesia, Islam, Muslim, Pandemi, COVID-19, Jabbariyah, Qadariyah, Islam Progresif

Pendahuluan

Pada Desember 2019 wabah COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) merebak di Wuhan, Tiongkok dan dilaporkan ke WHO pada 31 Desember 2019. WHO mengumumkan wabah COVID-19 sebagai Darurat Kesehatan Publik Internasional dari Kepedulian Internasional (PHEIC/Public Health Emergency of International Concern) pada 30 Januari 2020² dan menetapkannya sebagai pandemic global pada 11 Maret 2020. Pemerintah Indonesia baru mengumumkan konfirmasi kasus infeksi virus corona pada 2 Maret 2020. Penyebaran virus Corona, via media droplet (percikan dari saluran pernafasan) dan permukaan benda yang terpapar virus ini, sangat cepat karena bersifat eksponensial. Pada 2 Maret ketika kasus infeksi COVID-19 pertama kali diumumkan di Indonesia, hingga 16 April 2020 tercatat 5.136 kasus positif COVID-19, 469 pasien meninggal, dan 446 sembuh. Hingga kini terdapat 210 negara dan wilayah di seluru dunia yang telah melaporkan Covid-19. Hingga 16 April 2020 jumlah kasus terinfeksi Covid-19 di dunia adalah 2.083.326 kasus, jumlah kematian mencapai 134.616 kasus, dan 510.350 pasien telah dinyatakan sembuh.

Meskipun banyak kalangan menilai pemerintah RI agak lamban merespon dan mengantisipasi pandemi ini, pemerintah, baik pusat maupun daerah, melakukan berbagai kebijakan seperti menutup sekolah, perguruan tinggi, dan perkantoran, serta perkumpulan yang melibatkan banyak orang dengan himbauan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Pemerintah telah pula menyusun gugus tugas percepatan penanggulangan COVID-19, mempersiapkan beberapa rumah sakit sebagai rujukan, merubah Wisma Atlet Kemayoran menjadi RS pasien COVID-19 dengan gejala ringan hingga sedang, membangun RS COVID-19 di Pulau Galang, memberikan insentif bulanan kepada para tenaga medis. Beberapa stimulus ekonomi pun mulai digulirkan dengan merelokasi anggaran sebesar Rp 405,1 triliun untuk penanggulangan wabah ini: 75 triliun untuk bidang kesehatan, 110 triliun untuk jaringan pengaman sosial, 70,1 triliun untuk insentif perpajakan dan stimulus kredit usaha rakyat, dan 150 triliun untuk pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional.³ Serangkaian protokol kesehatan dan keamanan pun disosialisasikan. Termasuk anjuran untuk tidak mudik menjelang lebaran Idul Fitri 1424 H ini. Di April 2020, pemerintah mengumumkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merujuk kepada UU

² Sohrabi, et.al, "World Health Organization declares global emergency: A Review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)", *International Journal of Surgery*, 76, 2020, h. 71-76.

³ [https://www.cnbcindonesia.com/news/20200331154850-4-148809/top-jokowi-sebar-rp-4051-t-stimulus-ini-rincian-lengkapny](https://www.cnbcindonesia.com/news/20200331154850-4-148809/top-jokowi-sebar-rp-4051-t-stimulus-ini-rincian-lengkapny, diakses 16 april 2020), diakses 16 april 2020

Kekarantinaan Kesehatan dengan menutup sekolah dan perkantoran, pembatasan kegiatan keagamaan, dan penutupan fasilitas umum dan publik, terutama di daerah zona merah di Jakarta, Jawa Barat, dan Banten.

Sebagai negara Muslim terbesar, bagaimana komunitas Muslim merespon pandemi COVID-19? Apakah komunitas Muslim mengambil peran produktif dalam menanggulangi pandemi ini atau sebaliknya? Sejauh mana nilai-nilai dan teologi Islam berkontribusi mempengaruhi dan membentuk perilaku Muslim dalam merespon wabah ini? Dengan menggunakan analisa deksriptif berdasarkan analisa content terhadap sumber-sumber primer dan sekunder seperti laporan dan fatwa serta observasi terhadap platform media sosial yang tersedia dalam periode Januari – April 2020, paper ini bertujuan: pertama, menyoroti berbagai strategi dan aksi Muslim dalam merespon darurat COVID-19 di Indonesia. Kedua, menganalisa faktor teologis yang mempengaruhi respon Muslim tersebut. Ketiga, menganalisa bagaimana respon tersebut berkontribusi terhadap penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu literature mengenai peran agama dalam kehidupan umatnya, dilanjutkan dengan karakteristik wabah ini dan penyebabnya, kemudian menganalisa berbagai respon Muslim Indonesia terhadap pandemi ini. Selanjutnya penulis akan menganalisa sejauh mana nilai-nilai dan telogi Islam mempengaruhi perilaku Muslim dalam merespon pandemi ini.

Peran Agama dalam Kehidupan: Islam Yang Menindas atau Memberdayakan?

Banyak literatur mendiskusikan sejauh mana agama berperan dalam kehidupan publik masyarakat. Setidaknya terdapat dua aliran besar mengenai peran agama dalam kehidupan publik masyarakat. Aliran pertama yang menyerukan sekularisme menganggap bahwa perlu ada pemisahan agama dalam kehidupan publik bermasyarakat. Menurut aliran ini agama perlu diprivatisasi dalam kehidupan pribadi masing-masing pemeluknya agar kehidupan publik bersifat netral, sehingga dapat mengayomi dan mengakomodir seluruh elemen masyarakat yang terlibat, terlepas dari berbagai perbedaan agama, ras, suku, dan gender mereka. Aliran ini berakar dari aliran modernisme yang berargumen bahwa seiring kemajuan yang dialami masyarakat, agama mengalami kemunduran peran dalam kehidupan publik.⁴

Namun aliran ini perlahan mendapat perlawanan seiring munculnya wacana dan aksi keagamaan di ruang publik. Peran agama yang terus berkembang di ruang publik ini memunculkan aliran kedua yang berargumen bahwa agama memiliki peran dan kontribusi penting dalam kehidupan penganutnya baik di ruang privat maupun publik.⁵ Karakteristik Islam yang diklaim mengatur seluruh aspek kehidupan berkontribusi bagi semakin besarnya peran Islam yang dimainkan umatnya di ruang

⁴ Pippa Noris and Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

⁵ Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1994).

publik. Revolusi Iran 1979 menjadi inspirasi bagi banyak negara Muslim untuk mendudukkan Islam dalam peran besarnya di ruang publik.

Namun peran seperti apa yang Islam dapat mainkan dalam kehidupan publik masyarakat Muslim? Beberapa pakar mengidentifikasi karakter Islam yang terbuka untuk berbagai penafsiran. Kemunculan polarisasi umat Islam segera sepeninggal Rasulullah SAW menjadi kelompok ahli hadits dan ahli ra`yi menjadi cikal bakal lahirnya berbagai mazhab dalam Islam baik di bidang aqidah, fiqh, filsafat, tawasuf, dan biang keilmuan Islam lainnya. Beberapa pakar menyoroiti sejarah kontestasi penafsiran Islam yang di bawah ke ranah politik dan kerentanan teks-teks Islam untuk dibajak penfasirannya demi kepentingan politik dan pragmatis kelompok-kelompok tertentu.⁶ Khaleed Abou El-Fadl, misalnya, membedakan antara Islam yang otoritatif dan Islam yang otoriter.⁷ Islam yang otoritatif, menurutnya, merupakan konsep Islam yang memiliki kewenangan karena ditafsirkan berdasarkan nilai-nilai Qur'an dan Sunnah tentang keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, pemihakan dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah. Sebaliknya Islam yang otoriter, menurutnya, merupakan konsep Islam yang menindas karena ditafsirkan untuk menindas nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, bahkan digunakan untuk menindas kelompok-kelompok lemah dan marjinal.

Varian Islam yang otoritatif inilah yang sesungguhnya perlu terus dikembangkan untuk mewujudkan tidak hanya visi Islam sebagai agama yang rahmatan lil `alamin dan tetapi juga misi Islam sebagai agama dakwah yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Namun sayangnya penafsiran yang otoritarian justru yang sering digunakan untuk melegitimasi status quo dan pemerintahan serta kebijakan yang korup. Sebagai perlawanannya, muncul Islam otoritatif untuk mencounter Islam otoritarian tersebut.

Varian Islam otoritarian ini semakin diperkuat oleh keberadaan teologi Jabbariyah dalam Islam yang meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi termasuk perbuatan manusia merupakan ketentuan Tuhan. Manusia tidak memiliki ruang sedikitpun untuk mencipta, berkreasi, dan berusaha dalam menghadapi semua kejadian. Dalam pandangan teologi ini, karena manusia hanya menjalankan takdir Allah, maka ia tidak bertanggung jawab atas semua akibat perbuatannya kelak di akhirat.

Teologi Jabbariyah ini mendapatkan counter dari teologi Qadariyah yang meyakini bahwa manusia menjalani takdir yang telah ditetapkan Allah termasuk semua kejadian dan perbuatannya namun ia masih memiliki porsi *kasb* (usaha) untuk memilih antara yang baik dan buruk. Teologi Qadariyah meyakini bahwa manusia mempunyai spektrum takdir dari taqdir mubrom (yang tidak bisa diubah seperti kelahiran dan ajal/kematian) namun memiliki juga pilihan takdir mu`alaq (yang bisa berubah bisa yang bersangkutan melakukan usaha untuk merubahnya seperti kondisi bodoh/berilmu, miskin/kaya). Dalam teologi ini selain dipengaruhi takdir Allah, peran

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: Chicago University Press, 1982)

⁷ KhaleedM. Abou El Fadl, *Khaleed M. Abou El Fadl, Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*, (Lanham, MD: Univeristy Press of America, 2001).

masing-masing individu manusia berkontribusi terhadap kondisi-kondisi yang dihasilkan dari perbuatan-perbuatannya tersebut.

Namun dalam perjalanannya, konstruksi teologi Qadariyah yang banyak dianut ini semakin dikembangkan dengan memasukkan faktor sistem/struktur (konsep hubungan antara satu manusia dengan lainnya). Selain faktor usaha manusia, dalam pandangan teologi ini, faktor sistem/struktur juga mempengaruhi hasil usaha, seperti kemiskinan struktural yang disebabkan faktor sistem yang menjadikan kelompok miskin sulit keluar dari lingkaran setan kemiskinan. Teologi terakhir inilah yang disebut sebagai teologi Islam progresif (berkemajuan).⁸ Muslim progresif adalah mereka yang berupaya mencari keseimbangan antara mereformulasi tradisi asal dan penghargaan terhadap akal fikiran manusia untuk menyelesaikan problem-problem sosial kemanusiaan dalam sinaran nilai-nilai etika-moral Islam.⁹ Islam progresif berupaya melakukan kritik dan perlawanan terhadap ketidak-adilan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang mengakibatkan termarginalkannya kelompok-kelompok lemah (kaum miskin, perempuan, anak-anak, dan kaum difabel) dan melakukan pemberdayaan kepada kelompok lemah tersebut.

Teologi-teologi ini turut mempengaruhi paradigm berfikir, cara pandang, dan sikap serta perilaku Muslim dalam merespon berbagai fenomena yang terjadi di hadapannya. Teologi Jabbariyah dapat membawa kepada pemahaman Islam yang fatalistik, seolah Islam merupakan ajaran agama yang statis yang harus dijalankan sebagaimana tuntunan harfiyah teks. Teologi Qadariyah meksipun memberikan ruang untuk manusia berusaha, namun cukup terbatas untuk mengatributkan apapun yang terjadi hanya semata perpaduan hasil takdir dan perbuatan manusia semata. Kekurangan dalam teologi Qadariyah ini diperluas oleh teologi Islam progresif (berkemajuan) dengan mengatributkan kondisi, kejadian, dan nasib manusia tidak hanya sebagai fungsi/akibat dari takdir dan usaha manusia semata, namun juga dipengaruhi oleh system dan struktur yang melingkupinya yang umumnya dikonstruksi secara tidak adil dan tidak setara untuk melanggengkan kekuasaan status quo dan menindas kaum lemah, miskin, dan terpinggirkan.

Sayangnya teologi Islam progresif ini belum cukup tersosialisasi dan diajarkan secara masif/luas dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kemunculan teologi ini dapat dikatakan belakangan mengingat teologi ini merupakan hasil dialog, diskusi dan elaborasi dari teologi-teologi yang ada yang terus mengalami penyempurnaan. Teologi mu'tazilah, yang cukup progresif dengan doktrin kebebasan manusia, dianggap telah memiliki stigma negatif dengan keyakinannya mengenai kebaruan dan kemakhluqan Alquran, dan secara perjalanan politiknya sempat dijadikan mazhab teologi resmi negara namun kemudian dimarginalkan.¹⁰ Teologi Islam berkemajuan dianggap merupakan jalan tengah yang berupaya menyempurnakan beberapa kelemahan dari

⁸ Omid Safi, "Introduction: The Times They Are A-Changin'—A Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism", Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, Oxford: Oneworld, 2003, pp. 1-29.

⁹ Nur Hidayah, 'Feminising' Islam in Contemporary Indonesia: The Role of Progressive Muslim Women's Organisations, PhD Thesis, The University of Melbourne, 2013.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*.

teologi-teologi sebelumnya mengenai paradigam Tauhid, perbuatan manusia dan sikap dalam merespon kejadian-kejadian yang menimpa manusia.

Pandemi COVID-19: Penyebab, Karakteristik, dan Kebijakan Pemerintah

Laporan WHO menyatakan wabah COVID-19 dipicu oleh transmisi penyakit hewan liar yang kemudian bermutasi dan menular ke manusia. Satwa liar banyak diperjual-belikan di pasar seafood Huanan, distrik Jiangnan, Wuhan, di provinsi Hubei, Tiongkok. Kondisi pasar yang berlorong sempit, berbaur antara hewan hidup dan mati, serta berbagai satwa liar yang tak layak dikonsumsi manusia yang diperjual-belikan disinyalir menjadi sumber penularan virus corona ini. 33 dari 585 spesimen hewan yang diambil dari pasar ini menunjukkan bukti novel Corona virus 2019.¹¹ Virus corona pada awalnya hanya menginfeksi binatang kelelawar melalui perantara hewan trenggiling, karena satwa-satwa liar ini dikonsumsi manusia, akhirnya bermutasi menjadi virus yang menginfeksi manusia.

Beberapa laporan mengkonfirmasi pola konsumsi sekelompok manusia yang mulai merambah kepada binatang liar berkontribusi terhadap kemunculan wabah covid-19 yang hingga kini belum menemukan anti virusnya. Seiring semakin ekspansif manusia, rantai perdagangan satwa liar untuk konsumsi dan pengobatan tradisional semakin mulai mengalami eskalasi bisnis skala besar. Cara manusia berinteraksi dengan alam melalui eksploitasi habis-habisan hingga merusak alam juga disinyalir berkontribusi kepada pandemi global ini. Hal ini terjadi melalui berbagai upaya menggunduli hutan, membakar hutan, mengkonversi peruntukan lahan hutan menjadi kawasan industri, pertambangan, dan perkebunan serta pemukiman. Satwa-satwa liar yang seharusnya berhabitat di hutan harus kehilangan ekosistemnya dan mulai merambah ke lingkungan manusia. Satwa-satwa liar ini seharusnya memiliki habitat tersendiri untuk menyembuhkan penyakitnya, namun seiring hilangnya habitat alami, mereka merambah ke kawasan pemukiman manusia. Hilangnya kawasan hutan (termasuk di Indonesia yang dahulu memiliki 25% kawasan hutan tropis dunia yang sangat kaya dengan keaneka-ragaman flora dan fauna) mengakibatkan perubahan iklim global yang berkontribusi pada kemunculan potensi penyebaran penyakit satwa-satwa liar ini kepada manusia. Beberapa menyebut pandemi COVID-19 sebagai tragedi ekologis.¹²

Karena pola penyebaran covid-19 yang bersifat sangat cepat/eksponensial, pandemi ini dikhawatirkan akan melumpuhkan sistem kesehatan negara-negara di dunia. Bila jumlah yang terinfeksi dan perlu perawatan pada saat bersamaan sangat besar hingga melebihi kapasitas sarana dan prasarana, tenaga medis dan rumah sakit yang tersedia, maka sistem pertahanan kesehatan negara tersebut akan kewalahan. Italia menjadi contoh nyata bagaimana kondisi ini menyebabkan jebolnya sistem pelayanan kesehatan negara ini yang ironisnya dahulu merupakan salah satu negara

¹¹ Jeremy Page, "Virus Sparks Soul-Searching Over China's Wild Animal Trade", *Wall Street Journal*, 27 January 2020.

¹² Investor Daily, COVID-19, Tragedi Ekologis, Senin, 13 April 2020.

dengan sistem kesehatan terbaik. Sebagai akibatnya, tingkat kematian akibat COVID-19 di negara ini merupakan salah satu yang tertinggi di dunia.

Untuk mengantisipasi hal ini, banyak negara memberlakukan kebijakan karantina wilayah atau lock down seperti Italia, Perancis, Malaysia, Australia, India, dan US. Bagi Negara-negara maju dengan resources yang ada, kebijakan ini mengharuskan negara menjamin kebutuhan warga terpenuhi selama masa lockdown. Negara-negara maju dengan tingkat pendapatan per kapita tinggi seperti Amerika dan negara-negara Eropa Barat dinilai mampu menjamin kebutuhan semua warganya selama masa lockdown. Di sisi lain, beberapa negara yang belum sejahtera dan tanpa kesiapan matang, kebijakan lock down justru mengakibatkan keresahan sosial di kalangan masyarakatnya. India menjadi contoh bagaimana kebijakan lockdown tanpa persiapan matang justru menimbulkan keresahan sosial.

Beberapa negara menunjukkan efektifitas kebijakan menangani pandemi ini, namun beberapa negara justru dinilai kurang efektif dalam menekan laju penyebaran virus Corona yang mengakibatkan tingginya tingkat fatality (kematian) dan morbidity (sakit) dari wabah ini. Italia menerapkan kebijakan lock down pada saat yang sudah bisa dikatakan cukup terlambat karena penyebaran virus telah merambah ke seluruh pelosok negaranya. Di samping itu, faktor demografi penduduk Italia yang didominasi penduduk berusia lanjut berkontribusi pada meningkatnya tingkat fatalitas dan morbiditas wabah COVID_19 di negara ini. Namun beberapa negara lain yang dinilai efektif menangani pandemic covid-19 di negaranya, seperti Korea Selatan, tidak memberlakukan kebijakan lock down. Negara ini menerapkan mass rapid test untuk mengidentifikasi warganya yang terinfeksi dan mengisolasi dari warga yang sehat. Selain itu beberapa negara juga mengembangkan aplikasi digital yang dipasang di gadget untuk mentracing, tracking dan fencing sekeliling pengguna yang perlu diwaspadai akan menulari.

Meskipun Indonesia memiliki UU Karantina Kesehatan No. 6 tahun 2018, namun dalam pandemic covid-19 tampaknya pemerintah pusat enggan mengambil kebijakan lockdown dan menyerahkan kebijakan karantina wilayah kepada masing-masing pemerintah daerah. Dalam UU tersebut, apabila kebijakan national lockdown diimplementasikan, pemerintah wajib menjamin ketersediaan pangan tidak hanya untuk rakyat tetapi juga pakan ternak untuk hewan. Selain kendala dana, pemerintah pusat nampaknya belajar dari kegagalan lockdown yang telah dilakukan di India dan Italia yang menimbulkan keresahan dan kerusuhan sosial. Selain itu kebijakan lockdown tampaknya perlu dipertimbangkan

Respon Muslim di Indonesia: Dari Zona Ketakutan, Ke Zona Belajar Hingga Zona Bertumbuh

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, timbul pertanyaan, bagaimana peran Islam dalam membentuk sikap Muslim merespon pandemic COVID-19 ini? Islam telah diterima menjadi saah satu elemen penting dalam kehidupan bernegara dan berbangsa di Indonesia. Cukup banyak nilai-nilai Islam yang telah

terserap dan terkodifikasi dalam sistem hukum nasional termasuk UU Pernikahan, UU Peradilan Agama, UU Zakat, UU Wakaf, UU Perbankan Syariah, UU Dana Haji, dan UU Jaminan Halal.

Demikian pula banyak birokrat yang terlibat dalam pemerintahan sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah pun, sampai taraf tertentu, dapat dikatakan sebagai respon Muslim terhadap wabah corona. Sejak WHO mengumumkan covid-19 sebagai pandemic global, banyak pihak, khususnya elemen masyarakat sipil, yang menilai respon pemerintah cukup lamban. Pemerintah baru mengumumkan kasus infeksi COVID-19 pada 2 Maret 2020, pada saat banyak LSM dan media mengisyaratkan tidak adanya kasus pada Januari dan Februari sebagai kurang-sigapan pemerintah melakukan deteksi dini infeksi COVID-19. Berbeda dengan negara-negara Asia lainnya yang berupaya melakukan upaya pencegahan dini, seperti Korea Selatan dan Vietnam, yang terbukti berkontribusi terhadap upaya membatasi penyebaran virus Corona yang bersifat eksponensial dalam waktu singkat, Indonesia baru melakukan karantina wilayah secara parsial (di beberapa wilayah zona merah dengan Jakarta sebagai episenter penyebaran COVID-19) dengan kebijakan-kebijakan menutup sekolah dan perkantoran pada 16 Maret 2020 disertai himbuan physical/social distancing, dan bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Inisiatif itu pun lebih banyak dilakukan di tataran pemerintah daerah, seperti pemerintah DKI Jakarta, sebagai episentrum penyebaran virus Corona di Indonesia.

Lalu bagaimana komunitas Muslim Indonesia merespon pandemi COVID-19 ini? Jika kita melihat pada varian sikap dalam menghadapi COVID-19 terdapat setidaknya 3 polarisasi sikap Muslim dalam merespon COVID-19 sesuai zonanya: zona ketakutan, zona belajar, dan zona bertumbuh.¹³ Sikap pertama berada dalam 'zona ketakutan' terhadap covid-19 yang direfleksikan dengan berbagai sikap seperti menimbun bahan-bahan pangan, masker, hand sanitizer, sarung tangan, dan alat-alat kesehatan lainnya. Zona ketakutan ini juga direfleksikan dengan beberapa sikap seperti menyebarkan emosi yang terkait dengan ketakutan dan kemarahan, sering mengeluh, meneruskan semua pesan-pesan di media sosial yang diterima, serta menjadi mudah marah. Zona ketakutan ini juga terefleksi dalam sikap-sikap keagamaan yang counter-produktif dengan keengganan untuk melakukan antisipasi yang positif terhadap COVID-19, termasuk keengganan untuk melakukan ibadah di rumah pada saat pemerintah dan pemimpin agama menyerukan ibadah dari rumah dan bahkan menganggap ajal di tangan Allah sehingga tidak perlu takut kepada virus Corona, karena hanya Allah yang patut ditakuti.

Sikap kedua berada dalam 'zona belajar' yang direfleksikan dengan berbagai sikap seperti pasrah pada hal-hal yang tidak bisa dikontrol, berhenti mengonsumsi secara kompulsif hal-hal yang menyakiti, dari makanan hingga berita, mengidentifikasi emosi, menyadari situasi yang dihadapi dan berfikir bagaimana menyikapinya, mengevaluasi informasi sebelum menyebarkannya agar terhindar dari hoax, menyadari bahwa semua orang berupaya untuk melakukan hal yang terbaik.

¹³ <https://zoopps.com/tag/fearzone>

Sikap ketiga berada dalam 'zona bertumbuh' yang direfleksikan dengan berbagai sikap seperti memikirkan orang lain dan mencari cara bagaimana membantu mereka yang terdampak, membuat ilmu, ketrampilan, dan bakat yang dimiliki bisa dimanfaatkan oleh orang yang membutuhkan, menyesuaikan dengan kondisi saat ini dan fokus untukantisipasi masa depan, berempati dengan diri sendiri dan orang lain, bersyukur dan mengapresiasi orang lain, menjaga kondisi emosional yang bahagia dan menyebarkan harapan, mencari cara untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan baru, serta bersikap tenang, sabar, menjaga silaturahmi, dan melahirkan berbagai kreasi dan inovasi.

Merespon covid-19 ini, beberapa lembaga keagamaan seperti MUI, PBNU, dan PP Muhammadiyah sejauh ini telah menunjukkan sikap yang merefleksikan zona bertumbuh. MUI, sebagai lembaga yang menaungi seluruh ormas Islam Indonesia, dengan sigap mengeluarkan fatwa No. 14/2020 tentang tata cara ibadah pada masa wabah Corona pada 16 Maret 2020. Fatwa MUI tersebut memuat sembilan poin. Pertama, Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang diyakini dapat menyebabkannya terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*). Kedua, Orang yang telah terpapar virus corona, wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan kepada orang lain. Ketiga, Orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar COVID-19, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan salat zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah salat lima waktu atau rawatib, tarawih, dan ied di masjid atau tempat umum lainnya; b. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia tetap wajib menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar virus corona: Seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan), membawa sajadah sendiri, dan sering membasuh tangan dengan sabun. Keempat, dalam kondisi penyebaran Covid-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan salat jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan salat zuhur di tempat masing-masing. Kelima, Dalam kondisi penyebaran Covid-19 terkendali, umat Islam wajib menyelenggarakan shalat Jumat. Keenam, Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam upaya penanggulangan Covid-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib mentaatinya. Ketujuh, Pengurusan jenazah (tajhiz janazah) terpapar Covid-19, terutama dalam memandikan dan mengkafani harus dilakukan sesuai protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang, dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat. Kedelapan, Umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca Qunut Nazilah di setiap shalat fardhu, memperbanyak shalawat, memperbanyak sedekah, dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (doa *daf'u al-bala'*), khususnya dari wabah Covid-19. Kesembilan,

Tindakan yang menimbulkan kepanikan dan atau menyebabkan kerugian publik, seperti memborong dan menimbun bahan kebutuhan pokok dan menimbun masker hukumnya haram.¹⁴

Melalui fatwa ini, MUI menggunakan otoritasnya untuk memberikan arahan kepada umat bagaimana menyikapi pandemi COVID-19 ini disertai berbagai argumen teologis, yang memprioritaskan penghindaran kemadaraman terlebih dahulu dibandingkan dengan mencari kemaslahatan. Seruan moral dari lembaga otoritas seperti MUI ini memberikan landasan teologis kepada umat bagaimana harus bersikap terhadap pandemi ini.

Ormas yang memiliki akar rumput hingga tingkat desa, seperti NU dan Muhammadiyah, melakukan berbagai upaya penanggulangan baik secara struktural maupun kultural dari tingkat pimpinan pusat hingga pimpinan anak ranting. PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) melakukan serangkaian bakti sosial, berupa pembagian sembako dan penyemprotan disinfektan. PBNU juga mengeluarkan edaran terkait ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1441 H dalam SE (Surat Edaran) No. 3953/C.I.034.04.3030. SE ini menyerukan agar shalat Tarawih selama bulan Ramadhan dan sholat Idul Fitri selama pandemi covid-19 agar dilaksanakan di rumah masing-masing atau sesuai protokol pencegahan penyebaran COVID-19 yang ditetapkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah masing-masing. Sebelumnya PBNU telah menerbitkan Surat Instruksi Nomor 3945/C.I.34/03/2020 tentang Protokol NU Peduli Covid-19 dan Surat Instruksi Nomor 3952/C.I.34/03/2020. Selain itu, kepada seluruh Pengurus Wilayah NU dan Pengurus Cabang NU yang belum membentuk Gugus Tugas NU Peduli Covid-19, agar segera membentuk Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19 dengan memprioritaskan pada bidang kesehatan dan sosial ekonomi. PBNU telah memutuskan menunda Munas (Musyawarah Nasional/event terbesar kedua setelah) Muktamar, yang semula dijadwalkan pada Maret 2020 di Jawa Tengah.

Muhammadiyah sebagai organisasi Muslim modernis terbesar dengan berbagai amal usaha yang tersebar di telah berperan menjadi garda terdepan dalam penanggulangan pandemi COVID-19. Berdasarkan data 5 April 2020, Muhammadiyah menyediakan 43 Rumah Sakit Muhammadiyah - `Aisyiyah yang melayani pasien covid-19. Jumlah pasien COVID-19 yang dirawat RS Muhammadiyah-`Aisyiyah sebanyak 1.160 ODP, 322 PDP, and 12 terkonfirmasi positif. Selain itu Muhammadiyah juga melakukan penyemprotan disinfektat di 10.743 titik berupa tempat sekolah, rumah/fasilitas umum, sekolah/kampus, dan gedung aula Muhammadiyah. Selain itu Muhammadiyah juga memberikan pelayanan konsultasi psikologi bagi warga terdampak covid-19 (Muhammadiyah COVID-19 Command Center 2020). Muhammadiyah juga memutuskan penundaan Muktamar yang semula dijadwalkan Juni 2020 menjadi Desember 2020.

Demikian pula, beberapa tokoh ulama seperti Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta juga telah mengumumkan penutupan masjid Istiqlal untuk mencegah penyebaran virus. Demikian pula, M. Quraish Shihah, juga menyatakan

¹⁴ mui.or.id

bahwa Muslim diperbolehkan meninggalkan sholat Jumat untuk melindungi jiwa manusia.

Pandangan-pandangan ini berargumen bahwa COVID-19 merupakan madharat (bahaya) dan mencegah kemadharatan harus didahulukan daripada menciptakan kemaslahatan. Melindungi jiwa merupakan salah satu Maqasid Shariah dan harus diprioritaskan ketika ia dihadapkan pada dua pilihan dan harus memilih salah satunya. Menjaga jiwa memiliki prioritas utama dalam tingkatan tujuan maqasid syariah disusul oleh tujuan maqasid syariah lainnya yaitu melindungi agama, akal, harta, dan keturunan. Dalam QS al-Maidah: 32 dinyatakan “Barang siapa yang membunuh jiwa tanpa sebab (seperti qishah), atau membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang menghidupkan (satu jiwa), seakan-akan ia menghidupkan manusia seluruhnya.”

Namun merespon himbuan pemerintah dan fatwa MUI yang menyerukan physical dan social distancing, ibadah di rumah dan ditiadakannya sholat Jumat berjamaah di masjid serta perkumpulan acara keagamaan besar karena berpotensi menjadi cluster penyebaran virus Corona, beberapa kelompok Muslim justru tidak mengindahkan himbuan dan fatwa tersebut. Kelompok Jama'at Tabligh, sebuah organisasi Islam transnasional yang berpusat di India, berencana mengadakan Ijtima sedunia dengan ribuan peserta dari dalam dan luar negeri di Gowa, Sulawesi Selatan pada 19 Maret 2020.¹⁵ Meskipun pemerintah daerah Sulawesi Selatan tidak mengeluarkan izin untuk acara ini, Jamaat Tabligh bersikeras untuk melangsungkan acara ini. Setelah negosiasi alot, akhirnya para peserta dipulangkan.

Demikian pula Habib Luthfi bin Yahya, dari Pekalongan, Jawa Tengah, seorang guru Sufi yang kharismatik dan anggota Dewan Pertimbangan Presiden, menggelar acara rutin ritual Islam di Kanzus Shalawat (tempat Habib Luthfi) yang menghadirkan ribuan peserta dari berbagai wilayah Indonesia pada hari yang sama Jamaat Tabligh menggelar acara. Ia menyatakan bahwa virus Corona seharusnya tidak mempolarisasi Indonesia dan kekhawatiran terhadap wabah COVID-19 seharusnya tidak menjauhkan orang Mu'min dari Allah. Di berbagai daerah, perayaan-perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, masih digelar oleh beberapa kelompok Habib (masih darah keturunan Nabi) dan sekelompok etnis Betawi asli.¹⁶ Demikian pula beberapa jamaah masjid di Bandung merobek spanduk masjid berisi pengumuman penutupan sementara masjid dan peniadaan sholat jumat berjamaah selama masa pandemic COVID-19.

Meskipun, kelompok ini tidak mewakili mainstream atau kelompok mayoritas, namun aksi-aksinya yang cukup fenomenal ini, menjadi viral dan menimbulkan resiko penyebaran virus, khususnya dari para pembawa yang tidak menunjukkan gejala (*asymptomatic carrier*). Selain itu sikap-sikap ini menunjukkan masih adaya

¹⁵ Dani Muhtada, Agama dan Mitigasi Wabah COVID-19, CSIS DMRU-011, 23 Maret 2020; Dani Muhtada, “Religion and COVID-19 Mitigation, *The Jakarta Post*, 26 Maret 2020.

¹⁶ Syafiq Hasyim, “Figthing Covid-19 in Indonesia: The Nexus of Religion and the State”, ISEAS, 31 March 2020.

kecenderungan konservatisme dan fatalisme dalam beragama di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia.

Di antara kelompok yang di zona ketakutan dan zona bertumbuh ini terdapat mayoritas umat Islam yang berada di zona belajar. Mayoritas kelompok ini adalah kelompok moderat yang berupaya untuk menerima wabah ini sebagai musibah dan merefleksikan pandemic ini sebagai akibat kesalahan manusia mengelola alam. Namun tidak sedikit dari kalangan ini yang mengalami dampak secara ekonomi akibat wabah ini. Di tengah seruan bekerja, belajar dan beribadah dari rumah, mereka masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi mereka. Bila mereka tidak keluar rumah, mereka akan kesulitan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena mengandalkan upah/penghasilan harian. Di sisi lain, ketika mereka keluar rumah, mereka akan teresiko terpapar dan memperparah mata rantai penyebaran virus COVID-19. Sesungguhnya kondisi yang ideal adalah pemerintah seharusnya menjamin kebutuhan masyarakat kelompok lemah ini.

Untuk membantu berbagai kelompok terdampak ini, kelompok bertumbuh, seperti para pengurus ormah-ormas Islam dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat melakukan aksi penggalangan dana sebagai upaya memberikan bantuan. Berbagai lembaga filantropi Islam membuka rekening donasi untuk selanjutnya menyalurkan kepada berbagai sektor yang membutuhkan seperti peralatan medis (ventilator), APD (Alat Pelindung Diri), dan masker. Selain itu bantuan ekonomi juga disalurkan untuk kelompok terdampak seperti buruh harian, pengemudi ojol, pekerja lepas, dan pedagang kaki lima dalam bentuk cash for work, pembagian masker dan nasi bungkus, serta bantuan tunai. Bahkan beberapa lembaga ZISWAF membuka juga rekening untuk menampung waqaf tunai untuk mendirikan rumah-rumah sakit di beberapa daerah yang belum terlayani oleh pemerintah untuk menampung para pasien COVID-19 seperti yang dilakukan lembaga Dompot Dhuafa. Bahkan digital platform kitabisa.com melalui endorse seorang selegram mampu mengumpulkan donasi untuk penanggulangan COVID-19 sebesar 5 milyar dalam waktu 5 hari.

Hal ini tentu sekaligus mengafirmasi hasil survey Charity Aid Foundation di akhir 2018 yang menempatkan Indonesia, bersama Australia, sebagai negara paling dermawan di dunia.¹⁷ Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai filantropi Islam berupa ketentuan Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf bagi umat Islam.

Kemunculan ekonomi syariah yang ditandai dengan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia pada 1992 telah mendorong disyahnannya beberapa pranata ekonomi syariah dalam hukum positif di Indonesia, seperti UU Perbankan Syariah, UU Zakat, UU Wakaf, dan UU Jaminan Produk Halal. Sektor keuangan syariah telah berkembang pesat ditandainya dengan semakin bermunculan lembaga-lembaga keuangan syariah tidak hanya komersial tetapi juga keuangan sosial Islam seperti lembaga-lembaga zakat dan wakaf.

¹⁷ <https://www.cafonline.org/>

Di masa pandemi ini, lembaga-lembaga keuangan sosial Islam seperti lembaga ZISWAF terus didorong untuk memainkan perannya yang optimal dalam penanganan dan penanggulangan dampak wabah Corona. Pada saat banyak usaha yang harus ditutup karena kebijakan pembatasan sosial skala besar, banyak sektor yang terdampak seperti pariwisata, perhotelan, transportasi, yang mengakibatkan permintaan dan penawaran terhadap beberapa kebutuhan mengalami penurunan. Sektor keuangan komersial Islam juga terdampak karena para penabung akan menggunakan tabungannya untuk konsumsi selama masa pembatasan sosial berskala besar, di sisi lain para nasabah pembiayaan tidak mampu membayar cicilan pembiayaannya tepat waktu karena usahanya harus ditutup sementara. Maka lembaga keuangan social Islam memainkan peran krusial menjembatani muzaki dengan mustahiq. Dorongan berziswa dalam Islam memiliki daya dorong yang sangat luar biasa yang mampu menggerakkan hati nurani umatnya, dari janji diganti dengan yang lebih baik, semakin menyuburkan harta, melipat-gandakan pahala hingga 700 kali lipat, menolak bala, hingga janji pahala yang terus mengalir walaupun yang mewakafkan telah meninggal dunia.

Selain itu, beberapa lembaga telah pula menyerukan perilaku hidup bersih, sehat dan ramah lingkungan sehingga berkelanjutan. MUI melalui lembaga pemuliaan lingkungan hidupnya telah mengeluarkan fatwa-fatwa terkait pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan nilai etika Islam.¹⁸ Perilaku konsumsi dan perdagangan satwa liar yang diharamkan dalam Islam dan disinyalir menjadi pemicu penyebaran virus Corona bahkan telah lama diantisipasi oleh beberapa Fatwa MUI mengenai pelestraian lingkungan dan pelarangan perdagangan satwa liar.

Pengaruh Teologi dan Implikasi pada Penanganan Pandemi COVID-19

Ketiga respon di atas mewakili 3 aliran teologi dalam Islam. Kelompok yang bersikeras melakukan ritual agama di masjid secara berjamaah baik sholat wajib berjamaah, shalat jumah berjamaah, dan tabligh serta pengajian, cukup dipengaruhi oleh pandangan teologi Jabbariyah. Dalam, pandangan Jabbariyah, segala sesuatu yang terjadi di alam dan juga perbuatan manusia merupakan takdir Allah yang harus dijalani manusia, termasuk masalah kematian. Keengganan mereka untuk seruan meninggalkan shalat berjamaah di masjid dengan alasan ketakutan kepada virus Corona yang telah menghalangi mereka memenuhi seruan ibadah secara berjamaah di masjid merefleksikan penafsiran harfiyah terhadap perintah ajaran agama. Padahal ajaran Islam pun mengajari bagaimana mencari solusi apabila ada dua urusan yang saling berbenturan antara menghindari kemadaramatan dan mencari kemaslahatan, maka upaya menghindari kemadaramatan harus lebih didahulukan dari mencari kemaslahatan.

Pada kelompok kedua di zona belajar yang merupakan kelompok mayoritas ini, hingga tahap tertentu, dipengaruhi oleh pemahaman teologi Qodariyah yang

¹⁸ Anna M. Gade, "Islamic Law and the Environment in Indonesia", *Worldviews: Global Religions, Culture and Ecology*, Vol. 19, No. 2, pp. 161-183; Fachrudin Mangunjaya etl. all, "Protecting Tigers with A Fatwa: Lesson Learn Faith Base Approach for Conservation", *Asian Journal of Conservation Biology*, July 2018 Vol. 7, No. 1, pp. 78-81.

berkeyakinan bahwa segala kejadian dan perbuatan manusia merupakan takdir Tuhan namun manusia berkontribusi terhadap kejadian dan perbuatan tersebut karena ada porsi kasb (usaha manusia) di dalamnya. Kelompok ini meyakini bahwa wabah Corona ini merupakan takdir Allah SWT yang diperlukan usaha untuk menanggulangnya. Oleh karena itu sebagian besar mereka mentaati himbuan pemerintah untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah.

Sementara itu kelompok di zona bertumbuh banyak dipengaruhi oleh pemahaman teologi Islam progresif. Mereka meyakini bahwa sistem kehidupan dan pengelolaan alam selama ini telah menimbulkan ketidak-adilan dan ketidak-seimbangan alam dan ekosistemnya. Eksploitasi alam yang massif hingga alam kehilangan keseimbangannya, ketamakan pola konsumsi manusia yang merambah ke satwa-satwa liar yang hamper punah dan dilindungi, system ekonomi yang tidak berkeadilan yang menimbulkan ekplotasi dan mempertajam jurang antara kaya dan miskin, serta ketidak-pedulian sebagian kelompok masyarakat atas ketidak-adilan ini diatributkan sebagai faktor yang menyebabkan darurat COVID-19 ini.

Apa implikasi dari perbedaan teologis ini? Pada kelompok zona ketakutan yang dipengaruhi paham teologi Jabbariyah justru memperlihatkan prilaku yang counter-productive untuk menanggulangi pandemic ini. Perayaan keagamaan yang mengumpulkan banyak orang justru dapat menjadi kluster baru penyebaran COVID-19. Bahkan wacana perlawanan mereka terhadap seruan beribadah dari rumah dapat menimbulkan kebingungan di kalangan umat yang merasa terbelah antara kesetiaan kepada teks harfiyah atautkah kepada penafsiran yang menekankan pada pencapaian maqasid syariah. Wacana yang dibuat bahwa virus Corona adalah makhluk Allah yang tidak perlu ditakuti karena hanya Allah yang perlu ditakuti memperlihatkan kenaifan mereka atas resiko tingginya tingkat fatality dan morbidity dari wabah COVID-19 ini bila tidak disertai upaya-upaya pencegahan secara massif.

Pada kelompok zona belajar yang dipengaruhi paham teologi Qadariyah cukup memperlihatkan prilaku yang mendukung terhadap upaya pencehagan. Mereka mematuhi seruan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Hanya saja prilaku ini lebih menekankan pada upaya masing-masing individu dan belum memperlihatkan upaya untuk membangun kolaborasi dan sinergi untuk bersama menangani wabah ini.

Sementara itu kelompok di zona bertumbuh yang dipengaruhi paham teologi Islam berkemajuan memperlihatkan prilaku yang sangat produktif untuk membangun sinergi dan kolaborasi untuk melakukan aksi bersama menanggulangi pandemi ini. Berbagai upaya penggalangan dana, seminar daring, dan penyantunan kepada kelompok terdampak serta berbagai upaya membangun kesadaran atas kesalahan dalam mengelola alam dan lingkungan menjadi serangkaian upaya mengoreksi sistem yang tidak berkeadilan dan membangun sistem yang lebih berkeadilan.

Kesimpulan

Pandemi COVID-19 telah mempolarisasi umat Islam di Indonesia dalam meresponnya. Spektrumnya terbentang dari zona ketakutan yang menganggap

pandemi ini telah menghalangi mereka dari beribadah kepada Allah sebagaimana lazimnya, ke zona belajar yang berupaya menerima pandemi ini sebagai musibah dan perlu upaya untuk mencegahnya, hingga zona bertumbuh yang berusaha membangun kolaborasi dan sinergi untuk bergerak bersama menanggulangi wabah ini. Polarisasi ini dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman teologis dari Jabbariyah, ke Qadariyyah, hingga Islam progresif. Pengaruh paham Jabbariyah mendorong perilaku yang counter-produktif terhadap upaya menahan laju penyebaran virus corona. Sementara pengaruh paham Qadariyah cukup membantu mencegah semakin meluasnya penyebaran virus Corona. Sedangkan pengaruh teologi Islam berkemajuan mendorong perilaku yang produktif untuk menanggulangi pandemic ini dengan membangun berbagai kolaborasi dan sinergi berbagai stakeholder dalam bentuk penggalangan dana, seminar daring membangun kesadaran dan aksi nyata penanggulangan pandemic, serta bantuan kepada kelompok terdampak. Pengaruh positif teologi Islam berkemajuan ini perlu disebar-luaskan untuk mewujudkan visi Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dan misi Islam sebagai agama dakwah amar maruf nahyi munkar.

Referensi

- Abou El Fadl, Khaled M. 2001, *Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*, Lanham, MD: Univeristy Press of America.
- Buana, Dana Riksa, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 7, No. 3 (2020).
- Casanova, Jose, 1994, *Public Religions in the Modern World*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Gade, Anna M. 2015, "Islamic Law and the Environment in Indonesia", *Worldviews: Global Religions, Culture and Ecology*, Vol. 19, No. 2, pp. 161-183.
- Hasyim, Syafiq, 2020 "Figthing Covid-19 in Indonesia: The Nexus of Religion and the State", *ISEAS*, 31 March.
- Hidayah, Nur, 2013 'Feminising' Islam in Contemporary Indonesia: The Role of Progressive Muslim Women's Organisations, *PhD Thesis*, The University of Melbourne.
- <https://www.cafonline.org/>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200331154850-4-148809/top-jokowi-sebar-rp-4051-t-stimulus-ini-rincian-lengkapnnya>, diakses 16 April 2020.
- <https://zoopps.com/tag/fearzone>.
- Investor Daily, 2020, COVID-19, Tragedi Ekologis, Senin, 13 April.
- Maggalatung, A.S.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. *How The Law Works*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2014.

- Mangunjaya, Fachrudin etl. all, 2018, "Protecting Tigers with A Fatwa: Lesson Learn Faith Base Approach for Conservation", *Asian Journal of Conservation Biology*, July Vol. 7, No. 1, pp. 78-81.
- Muhtada, Dani, 2020, "Religion and COVID-19 Mitigation, *The Jakarta Post*, 26 Maret.
- Muhtada, Dani, 2020, Agama dan Mitigasi Wabah COVID-19, *CSIS DMRU-011*, 23 Maret
mui.or.id
- Noris, Pippa and Ronald Inglehart, 2004, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Page, Jeremy, 2020 "Virus Sparks Soul-Searching Over China's Wild Animal Trade", *Wall Street Journal*, 27 January.
- Rahman, Fazlur, 1982, *Islam and Modernity*, Chicago: Chicago University Press.
- Rohmah, S.N. "Adakah Peluang Bisnis di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Corona?," *Adalah: Volume. 4, No. 1 (2020)*.
- Safi, Omid, 2003 "Introduction: The Times They Are A-Changin' – A Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism", Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, Oxford: Oneworld, pp. 1-29.
- Sohrabi, et.al, 2020 "World Health Organization declares global emergency: A Review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)", *International Journal of Surgery*, 76, h. 71-76.
- Yunus, N.R.; Rezki, Annissa. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 7, No. 3 (2020).

Indexed by :



SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Berkala ilmiah ini mengkhususkan diri dalam pengkajian ilmu sosial dan kebudayaan dalam dimensi syariah, dan berupaya menyajikan pelbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam berkala ilmiah ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili berkala ilmiah dan atau lembaga afiliasi penulisnya

